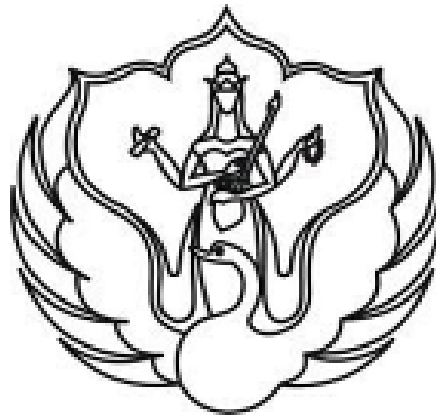


JURNAL/NASKAH PUBLIKASI

GAYA *JANDUT* SAGITA

**DALAM GRUP DAN DANGDUTERS DI KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



RAVINDA DWIKI GALA PRAYOGA

1510030115

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI SENI PERTUNJUKAN**

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

INTISARI

Grup Dangduters adalah grup musik yang didirikan pada tahun 2016 di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mempunyai berbagai variasi *genre* serta gaya yang digabungkan dalam sajian musiknya. Salah satu gaya yang dipakai oleh grup Dangduters dalam garapan komposisi musiknya adalah *jandut*. *Jandut* merupakan sebuah gaya yang diciptakan oleh grup dangdut Sagita yang berasal dari Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur, yang didirikan dan dipimpin oleh Eny Styaningsih pada tahun 2010.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan empat aspek penelitian yaitu, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data, memakai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis, serta menggunakan Ilmu Bentuk Musik dan difusi sebagai landasan teori. Salah satu alasan grup Dangduters dengan menggabungkan beberapa genre (pop, dangdut) dengan gaya *jandut* Sagita, karena mengadopsi keinginan masyarakat khususnya di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyukai gaya *jandut*. Di samping itu, grup Dangduters akan selalu mengikuti tren atau pasar yang sedang merebak di masyarakat. Gaya *jandut* merupakan pilihan masyarakat dalam setiap pertunjukan musik dangdut.

Kata Kunci: *jandut* (jaranan dangdut)

I

PENDAHULUAN

Musik *jandut* adalah musik yang menggabungkan antara musik dangdut koplo dengan kesenian musik jaranan. Dangdut sendiri adalah suatu *genre* seni musik populer tradisional Indonesia yang bercirikan dentuman kendang atau ketipung.¹ Istilah ‘dangdut’, ‘ndang dut’ atau ‘ndangdut’ muncul di sekitar tahun 1973-1974 dan merupakan kata yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi dari alat musik perkusi yang dipergunakan dalam musik tersebut, yakni gendang dan ketipung, konon istilah ini diciptakan oleh seorang gitaris dari Bandung yakni Bill Silabuni (Billy Chung).²

Di era modern ini, banyak pengembangan *genre* musik dangdut, seperti dangdut koplo, patrol dangdut, dan jaranan dangdut. Pada tahun 1970-an, musik berbasis India yang dimainkan Orkes Melayu, mengkristal menjadi dangdut. Anggapan tentang dangdut sebagai musik rakyat juga muncul di era ini dan semenjak itu menjadi tidak pernah pudar.³

Jandut muncul pada awal tahun 2010, pada saat itu grup yang mempopulerkan *jandut* adalah grup Sagita yang berasal dari Jawa Timur.⁴ Grup musik Sagita dalam setiap pertunjukannya menggunakan instrumen keyboard yang berfungsi sebagai bas dan *rythem*, kenong, angklung serta gong. Gitar dua buah yang masing-masing berfungsi sebagai melodi (gitar 1) dan gitar 2 berfungsi sebagai *rythem*/kenong. Kendang yang digunakan adalah kendang ketipung yang memang kendang tersebut adalah instrumen yang digunakan pada kesenian dangdut pada umumnya. Selain ketipung, Sagita juga menggunakan dua buah kendang

¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dangdut> (Akses 20 Maret 2020, Pukul 20.46 Wib).

² Micahel Hari Sasongko, "Perubahan Wujud Penayangan dan Makna Musik Dangdut di TPI dan Indosiar 1994-2004, Disertasi Progam Studi S3 Ilmu Budaya (Pengkaiian Seni Pertunjukan dan se UGM), 2016, 2.

³ Andrew Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 90.

⁴ sagitafansclub.blogspot.c...sagita-djanduth.html?m=1 (Akses 20 Maret 2020, Pukul 20.47 Wib).

kulanter dan sebuah kendang ciblon atau kendang tong yang menjadi ciri khas gaya *jandut* Sagita. Instrumen selanjutnya yaitu suling dan slompret.

Sagita memilih gaya *jandut* karena, agar dapat menghilangkan kebosanan masyarakat pecinta dangdut yang tersebar di seluruh Nusantara. Ide *jandut* sendiri tercetus dari Eny Setyaningsih selaku pimpinan grup tersebut, alasannya karena ingin membuat suatu gaya musik dangdut yang lain dari koplo akan tetapi tetap mengangkat kebudayaan daerah.⁵ Dengan adanya pemilihan aliran *jandut*, dapat menimbulkan reaksi positif masyarakat penggemar dangdut. Hal ini terbukti dalam sepuluh tahun terakhir, grup Sagita semakin terkenal khususnya di daerah Jawa Timur dan bahkan sampai di luar Provinsi atau luar pulau Jawa.

Gaya *jandut* khususnya di Jawa Timur untuk saat ini tidak hanya dipilih oleh grup Sagita saja, melainkan ada beberapa grup musik dangdut lainnya yang juga memilih aliran *jandut*. Grup-grup musik dangdut tersebut seperti grup Zagita,⁶ Lagista, New Cobra. Sagita juga sudah memiliki *fans* atau masa yang cukup banyak yang tersebar di Jawa Timur dan di luar Jawa Timur, dibandingkan grup-grup *jandut* yang lain. *Fans* dari Sagita sendiri mereka mengatasnamakan dirinya sebagai ‘Sagita Mania Indonesia’, itu karena apabila Sagita manggung mereka selalu ada untuk menonton pertunjukan musik *jandut* tersebut. Memang irama *jandut* ini sangat enak dibuat untuk berjoget, tanpa disadari ketika melihat pertunjukan musik *jandut* penonton akan dibuat berjoget karena musiknya yang sangat santai. Dapat dikatakan gaya *jandut* menghasilkan respon bunyi terhadap indra pendengar dan menghasilkan ekspresi serta emosi.⁷

Beberapa grup dangdut yang ada di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul yang terkena imbas kepopuleran Sagita dengan gaya *jandut*-nya diantaranya ialah Gilaz OBB, OM. Dimas Pro, dan Dangduters. Meskipun grup-grup dangdut tersebut menggunakan irama *jandut* pada musiknya akan tetapi irama yang digunakan tidak sama persis seperti *jandut* Sagita. Grup dangdut yang ada di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih ke imitasi pola

⁵ Wawancara dengan Kakung Lintang (pimpinan sagita) Tanggal 10 Maret di Pyramid Yogyakarta, diizinkan untuk dikutip.

⁶ Zagita adalah grup yang meniru gaya *jandut* Sagita

⁷ Djohan, *Psikologis Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 115

kendang, bas, serta tamborin atau *hi_hat* dengan menggunakan instrumen aslinya, kecuali tabuhan kenong dan angklung yang menggunakan media keyboard.⁸

Grup Dangduters terbentuk pada tahun 2016 yang didirikan oleh Agung Candra Wijaksa, yang sekaligus sebagai pemain gitar dalam grup tersebut. Dangduters sekarang sudah mempunyai masa yang cukup banyak, hal ini terbukti dengan banyaknya penyelenggara event atau panitia yang memakai jasa grup Dangduters untuk mengiringi artis-artis dangdut berkelas nasional yang datang ke Yogyakarta.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian Dangduters gaya *jandut* Sagita?
2. Mengapa Dangduters berorientasi kepada *jandut* Sagita?

II

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis yang bersifat kualitatif. Pengamatan atau observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis pengamatan terlibat atau pengamatan berperanserta (*participant observation*). Teknik observasi dimana seorang peneliti harus turun langsung ke lapangan dengan melihat secara langsung apa yang menjadi objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis sebagai salah satu pelaku atau sebagai *participant observer*, dimana penulis merupakan pemain keyboard di grup Dangduters Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu segala informasi tentang kegiatan lapangan dapat diperoleh dengan selengkap-lengkapnyanya. Observasi ini dapat mengetahui gaya *jandut* Sagita yang mempengaruhi gaya dangdut di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *overt interview* (wawancara terbuka). Informasi dikumpulkan dari para

⁸ Wawancara dengan Agung Candra Wijaksa (Pimpinan Dangduters) tanggal 20 maret 2019 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip

informan yang memiliki kredibilitas dan juga memiliki peran dalam grup Sagita dan Dangduters. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara pendokumentasian. Dokumentasi berupa rekaman video dan foto diharapkan dapat membantu dalam mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Pendokumentasian dilakukan sebelum masa pandemik Covid-19.

III PEMBAHASAN

A. Grup *jandut* Sagita dan Dangduters

Sagita adalah sebuah grup musik dangdut yang menggabungkan antara musik dangdut dan musik jaranan. Grup yang muncul pada tahun 2010 ini bermarkas di Dusun Tanjung, Desa Pacekulon, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Grup Sagita beranggotakan enam orang dan dipimpin oleh Eny Styaningsih atau dikenal dengan nama Eny Sagita. Sejak dari waktu ke waktu grup ini sudah berganti personel dan berganti pula bentuk instrumennya. Walaupun demikian dalam hal format penyajian dan karakter musiknya akan selalu tetap meskipun dimainkan dengan orang yang berbeda. Grup *jandut* Sagita berdiri sejak tahun 2010. Sedangkan grup Dangduters adalah sebuah grup dangdut yang menggunakan format band pada setiap penampilannya. Grup ini dapat dikatakan berbeda dengan grup dangdut lainnya, karena dari segi musiknya Dangduters menggabungkan unsur *genre* pop dan dangdut gaya *jandut* sagita di setiap penampilannya. Grup yang berasal dari Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini, didirikan dan dipimpin langsung oleh Agung Candra Wijaksa yang sekaligus juga sebagai pemain gitar dalam grup Dangduters. Dangduters berdiri sejak tahun 2016.

Gaya yang dimainkan oleh grup *jandut* Sagita berbeda dengan grup Dangduters meskipun sama dengan menggunakan gaya *jandut*. Berikut adalah gaya *jandut* Sagita dan Dangduters:

1. Gaya *jandut* Sagita

Musik *jandut* Sagita mengusung format musik *Electone* atau organ tunggal dengan tambahan instrumen gitar, suling, dan kendang. *Jandut* Sagita menggunakan dua gitar, satu gitar untuk melodi, yang kedua untuk *rythem* atau kenong. Sagita juga menggunakan instrumen suling, dan terkadang menggunakan instrumen slompret yang lazimnya dipakai dalam musik jaranan. Instrumen kendang atau ketipung yang dipakai oleh Sagita, menggunakan tiga jenis kendang yaitu, ketipung, kulanter (kendang kecil/anak dalam kendang Sunda) serta kendang ciblon (dalam gamelan Jawa). Untuk kesan suara bas, tamborin, kenong, angklung dan drum, semuanya ada pada instrumen keyboard dalam bentuk sampling.

Bentuk *jandut* Sagita ini sama seperti grup-grup dangdut pada umumnya, akan tetapi grup ini selalu membuat sajian musik dangdut lebih bervariasi, yaitu dengan gaya *jandutnya* yang dipakai di tengah-tengah atau setelah birama *interlude* lagu yang sedang dimainkan. Permainan pola *jandut* lebih sederhana, dibandingkan dengan dangdut pada umumnya. Pola permainan bas pada *jandut*, hanya menggunakan ketukan permainan gong pada musik jaranan, serta permainan jenis kenong yang dimainkan oleh instrumen gitar dengan menggunakan nada (La Mi La atau La Re La). Hal ini yang memberi kesan bahwa bentuk musik *jandut* lebih sederhana dibandingkan tabuhan yang ada dan dipakai dalam permainan lagu dangdut pada umumnya. Kesederhanaan musik Sagita inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dari grup-grup dangdut lainnya.

2. Gaya musik Dangduters

Dangduters dapat dikatakan sebagai dangdut moderen pada saat ini karena bentuk penyajian musik, gaya panggung dan instrumen yang digunakan yang kurang lazim dalam permainan musik dangdut. Instrumen saxophone dipakai oleh Dangduters sebagai pengganti suling yang biasa digunakan dalam ansambel musik dangdut pada umumnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, Dangduters menghadirkan juga instrumen tiup lainnya seperti trumpet, serta trombone dalam penampilannya. Hal ini dilakukan, sesuai pesanan atau permintaan dari penyelenggara sebuah pertunjukan agar terkesan lebih meriah dan indah secara

musikal serta visualnya. Namun demikian saxophone merupakan instrumen tiup yang selalu dipakai oleh Dangduters sebagai pengganti suling.

Ada hal lain yang membedakan Dangduters dengan grup musik dangdut pada umumnya yaitu dari segi permainan instrumen, seperti teknik permainan bas, kalau musik dangdut pada umumnya selalu menggunakan pick, sedangkan untuk dangduters sendiri tidak menggunakan pick namun digunakan langsung dengan jari. Dalam permainan set drum, selalu bermain menggunakan pukulan jenis *genre* pop pada bagian irama dangdut serta koplo, sedangkan grup Dangdut pada umumnya memakai pola permainan Drum tersebut pada bagian *intro* atau *interlude* lagu saja. Sebenarnya pola permainan dangdut yang disajikan oleh grup Dangduters ini sama seperti grup dangdut biasanya seperti permainan kendang, bas, gitar dan keyboard akan tetapi grup Dangduters membuat permainan-permainan instrumen tersebut menjadi lebih berwarna dan yang terpenting tidak keluar dari pakem dangdut aslinya.

B. Tekstual bentuk penyajian Dangduters gaya *jandut* Sagita

Jandut merupakan nama gaya musik yang memiliki kepanjangan dari jaranan dangdut. Grup pertama kali yang membuat ide *jandut* ini adalah Sagita grup yang berasal dari Nganjuk Jawa Timur. Dangduters mengadopsi gaya *jandut* karena gaya ini unik dan dapat digunakan di setiap lagu yang dimainkan oleh grup Dangduters. Akan tetapi penyajian gaya *jandut* yang dimainkan oleh grup Dangduters, berbeda dengan *jandut* yang dibawakan oleh Sagita. Perbedaannya terutama menambahkan set drum di dalam ansambelnya dan untuk instrumen kendang, Dangduters menggunakan drum elektrik atau Pad, gunanya untuk mengadaptasi bunyi kendang tong yang digunakan oleh *jandut* Sagita. Walaupun demikian dapat dikatakan bahwa gaya *jandut* yang selalu dimainkan dalam penampilan Dangduters adalah gaya *jandut* Sagita yang kemudian diolah kembali menjadi gaya *jandut* ala Dangduters.

Bentuk penyajian dalam salah satu jenis seni pertunjukan merupakan dua hal yang saling berhubungan yang saling mendukung satu sama lainnya. Bentuk penyajian dalam grup Dangduters yang berkaitan dengan seni pertunjukan

merupakan suatu sistem atau cara penyajian secara keseluruhan dari pertunjukan Dangduters Bantul. Analisis musikologis pada grup Dangduters yang mencakup penyajian *jandut* Sagita, itu karena Dangduters mengambil gaya *jandut* yang dimiliki oleh grup Sagita.

Bentuk penyajian terbagi menjadi dua, yaitu dilihat dari aspek musikal dan aspek penyajian non musikal.

1. Aspek musikal

Bentuk penyajian musikal merupakan unsur-unsur yang mendukung dalam sebuah terjadinya peristiwa sebuah seni pertunjukan. Bentuk penyajian musikal biasanya berkaitan dengan faktor-faktor yang ada dalam sebuah komposisi musik tersebut. Pertunjukan grup Dangduters memakai teori difusi dalam bukunya W.H.R. River yang berjudul *The History of Melanesian Society* untuk memakai gaya *jandut* Sagita. Grup Dangduters memiliki bentuk penyajian aspek musikal dan non musikal. Adapun penyajian dari aspek musikal pada grup Dangduters meliputi:

a. Instrumentasi

Instrumen musik adalah alat atau seperangkat alat musik yang fungsinya untuk dimainkan dan akan menghasilkan bunyi, nada, dan ritme. Menurut Mahillon, Sach dan Hornbostel, klasifikasi instrumen dikelompokkan menjadi empat kelompok menurut sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat tersebut. Pengelompokan itu meliputi, *idiophone*, *membranophone*, *chordophone* dan *aerophone*.⁸ Pengelompokan instrumen yang dipakai oleh grup Dangduters lebih banyak termasuk ke dalam instrumen *electrophone*, sumber suara yang dihasilkan karena adanya bantuan listrik, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi menurut Mahillon, Sach dan Hornbostel, seperti set drum, kendang ketipung (*membranophone*) dan, saxophone (*aerophone*). Instrumen lainnya seperti gitar elektrik, bas elektrik, keyboard termasuk ke dalam alat musik yang dapat dimainkan jika ada bantuan dari daya listrik.

⁸ Jaap Kunts, *Music in java: Its History and Its Technique*, Vol.1 Ed. Ketiga oleh E.L. Heins (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 135.

Beberapa instrumen musik dan teknik permainan grup Dangduters adalah:

1) Kendang Ketipung

Kendang ketipung adalah alat musik yang masuk dalam klasifikasi *membranophone*. Alat musik *membranophone* memiliki sumber bunyi dari selaput yang dibentang.⁹ Kendang ketipung yang dipakai oleh grup Dangduters ini sama seperti kendang yang dipakai oleh grup-grup dangdut lainnya. Bagian dari kendang tersebut terdiri dari dua buah kendang, yang masing-masing memiliki diameter besar dan kecil, dan dipukul dengan menggunakan kedua tangan.

Untuk memainkan gaya *jandut* Sagita grup Dangduters menggunakan kendang ketipung *dhutnya* saja.

2) Drum elektrik atau PAD

Drum elektrik adalah sebuah alat musik elektronik, alat ini masuk dalam kategori *electrophone*. Instrumen ini dapat menimbulkan banyak suara perkusi yang dikumpulkan melalui teknik *sampling*. Grup Dangduters menggunakan instrumen ini, khususnya untuk menirukan warna suara kendang yang terdapat dalam pertunjukan jaranan, atau kendang tong dalam penyajian gaya *jandut* Sagita. Pemain drum elektrik sekaligus menjadi pemain ketipung, yang dalam permainannya dilakukan secara bersamaan atau bergantian sesuai kebutuhan komposisi musik yang sedang dimainkan.

Pola permainan instrumen drum elektrik atau PAD ini ketika memakai gaya *jandut* Sagita dengan penggabungan *dhut* pada kendang ketipung (tangan kiri memainkan *dhut*, tangan kanan memainkan drum elektrik).

3) Set Drum

Set drum merupakan alat musik yang masuk dalam klasifikasi *membranophone*. Instrumen drum dalam grup Dangduters, berperan sangat penting karena grup Dangduters menyajikan sebuah gaya dangdut yang dipadukan dengan *genre* pop. Oleh sebab itu, instrumen drum sangat penting dalam penyajian komposisi musik Dangduters. Selain sebagai penguat irama, instrumen ini berfungsi sebagai pengatur tempo. Teknik permainan drum, yaitu dengan cara

⁹ Sri Hendarto, *Organologi Dan Akustika I & II* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), 4.

dipukul memakai tangan dan menggunakan stik (alat pukul drum) sebagai alat bantu.

4) Tamborin

Tamborin alat musik yang masih termasuk dalam klasifikasi *idiophone*. Instrumen tamborin dalam grup Dangduters dimainkan dengan cara dipukul dengan stik, seperti permainan drum. Instrumen ini dalam permainannya selalu digabungkan dengan set drum dan ditempatkan di atas hi hat. Tamborin menghasilkan suara gemerincing, akibat benturan lempengan besi bulat yang jumlahnya cukup banyak yang dirangkai pada bingkai kayu atau plastik.

5) Bas Elektrik

Instrumen bas elektrik yang terdapat pada grup Dangduters adalah instrumen bas seperti pada umumnya. Bas ini adalah sebuah alat musik yang termasuk ke dalam klasifikasi *electrophone*, karena untuk memainkan instrumen ini, harus menggunakan bantuan daya listrik. Bentuk dari bas elektrik ini mirip dengan gitar elektrik, namun memiliki bentuk tubuh yang lebih besar, leher (*neck*) yang lebih panjang, dan memiliki empat senar.

6) Gitar Elektrik

Gitar elektrik yang digunakan oleh grup Dangduters adalah instrumen seperti gitar elektrik pada umumnya. Gitar elektrik adalah sebuah alat musik yang masuk dalam klasifikasi *electrophone*. Instrumen ini harus menggunakan listrik untuk menghidupkan daya. Bentuk dari gitar elektrik ini mirip dengan bas listrik namun memiliki tubuh yang lebih kecil dan memiliki enam senar. Pemain gitar pada grup Dangduters ini juga menggunakan *effect* supaya gitar tersebut memiliki beberapa karakter suara.

7) Keyboard

Keyboard adalah sebuah alat instrumen yang dimainkan seperti piano. Keyboard yang digunakan oleh grup Dangduters ini memakai jenis keyboard *korg krome* dan keyboard *korg Pa700*. Keyboard ini masuk dalam klasifikasi *electrophone*. Keyboard ini juga menggunakan listrik untuk menghidupkannya. Grup Dangduters, memakai tiga unit instrumen keyboard dengan fungsi masing-masing adalah: 1) keyboard satu sebagai piano, 2) keyboard dua sebagai string, 3)

keyboard tiga sebagai kenong, angklung dan style-style lain yang dibutuhkan dalam garapan musiknya.

8) Saxophone

Saxophone adalah sebuah instrumen tiup, yang termasuk ke dalam klasifikasi *aerophone*. Saxophone yang dimiliki grup Dangduters, berperan sebagai pembawa melodi. Pemain saxophone di dalam grup Dangduters bertugas sebagai penambah *effect* supaya suara yang dihasilkan oleh saxophone tersebut menjadi harmonis dan mempunyai *delay* pada bunyi saxophone tersebut.

saxophone grup Dangduters ketika menggunakan gaya *jandut* Sagita cenderung mengisi pola permainan lagu atau memosisikan sebagai melodi string untuk menggantikan pola permainan string yang memainkan pola angklung pada bagian gaya *jandut*.

b. Analisis Lagu Sugeng Dalu Gaya *Jandut* Sagita grup Dangduters

Analisis teks terhadap lagu *Sugeng Dalu* yang dimainkan oleh grup Dangduters gaya *jandut* Sagita menggunakan metode analisis musik menurut Karl-Edmund Prier SJ yang terdapat pada buku *Ilmu Bentuk Musik*.

1) Tangga Nada

Tangga nada yang digunakan oleh Grup Dangduters dalam menggarap lagu *Sugeng Dalu* adalah menggunakan tangga nada diatonis, yang menggunakan skala mayor. Penggunaan skala mayor yang dimaksud adalah tangga nada yang terbentuk dari interval 1 1 ½ 1 1 1 ½ . Grup Dangduters memainkan lagu *Sugeng Dalu* menggunakan nada dasar F# yang mempunyai tangga nada sebagai berikut: F# G# A# B C# D# F.

2) Lirik Lagu *Sugeng Dalu* grup Dangduters gaya *jandut* Sagita

Syair-syair lagu dalam musik dangdut kebanyakan bercerita tentang percintaan yang indah, putus cinta, pengkhianatan dan segala permasalahan dalam kehidupan manusia.

Lagu *Sugeng Dalu* yang dijadikan contoh untuk dianalisis, merupakan ciptaan Denny Caknan yang di dalamnya menceritakan tentang seseorang yang telah *move on* dari kekasih yang telah menduakan dan menyakiti hatinya.

3) Tempo

Tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terikat dengan not $\frac{1}{4}$ dan dengan not $\frac{1}{2}$ dalam bentuk *alla breve*.¹⁰ Tempo digunakan untuk mengatur cepat lambat suatu ketukan. Lagu *Sugeng Dalu* versi Dangduters dengan gaya *jandut* Sagita, menggunakan tempo *lento* tepatnya 60 *Bpm*. *Lento* adalah jenis tempo yang sangat lambat dan saling berhubungan. Kisaran ketukan pada *intro* adalah 65-60 *bpm* (*beats per minutes*).

a. Analisis bentuk musik lagu *Sugeng dalu*

Bentuk musik adalah suatu gagasan yang meliputi semua unsur musik dalam sebuah komposisi (irama, melodi, harmoni dan dinamika).¹¹ Pada dasarnya menganalisis bentuk musik adalah untuk mengetahui komponen yang menjadi bagian dari sebuah bangunan musik lagu. Salah satunya adalah bentuk lagu *Sugeng Dalu* yang dimainkan oleh grup Sagita dan Dangduters yang memakai gaya *jandut* Sagita.

Komposisi lagu *Sugeng Dalu* yang dimainkan oleh grup Dangduters yang memakai gaya *jandut* Sagita ini memiliki beberapa bagian, di antaranya:

1) Intro

Intro adalah kalimat musik biasanya terdapat pada awal lagu atau sebuah melodi “pendahuluan” untuk memperkenalkan sebuah lagu. Namun tidak semua lagu terdapat introduksi. Introduksi berfungsi sebagai semacam judul.⁵ Interlude dalam musik merupakan periode jeda waktu setelah reff untuk masuk ke vokal kembali. Interlude dalam lagu biasanya tidak diisi dengan vokal melainkan melodi dari instrumen yang digunakan dalam sebuah ansambel musik. Intro lagu *Sugeng Dalu* yang dimainkan grup Dangduters diawali dengan melodi string pada instrumen keyboard dan diikuti dengan instrumen saxophone di birama 1 sampai 9.



¹⁰ Karl-Edmund Prier SJ, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), 214.

¹¹ Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004), 5.

⁵Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004), 91

Musical score for the first part of the piece. It includes four staves: Strings on Keyboard, Alto Sax, Kbd. (Keyboard), and Str. (Strings). The score is in 4/4 time and features a key signature of three sharps (F#, C#, G#). A bracket indicates a section from measure 7 to measure 17.

2) Verse 1

Komposisi lagu pada bagian *verse 1* lagu *sugeng dalu* yang disajikan oleh grup Dangduters yang memakai gaya *jandut* Sagita cuma memakai instrumen keyboard piano di birama 10 sampai 17.

Musical score for Verse 1, focusing on the Keyboard (Kbd.) and Strings (Str.) staves. The score is in 4/4 time and features a key signature of three sharps (F#, C#, G#). A bracket indicates a section from measure 7 to measure 17.

3) Verse 2

Pada bagian *verse 2* seluruh instrumen mulai bermain, dengan transisi instrumen kendang pada birama ke-17 yang memainkan *jap* sebagai aba-aba untuk masuk ke bagian *verse 2*

Musical notation for the 'jap' motif of the kendang instrument. It shows a rhythmic pattern of eighth notes with accents, typical of the 'jap' sound.

Motif jap kendang

Setelah aba-aba yang diberikan kendang, seluruh instrumen mulai bermain kecuali instrumen angklung, kenong, dan string yang dimulai dari birama ke-18 sampai birama ke-25. Berikut contoh motif yang dimainkan oleh setiap instrumen:

18

Alto Sax.

Dr.

Ktrng

E. Gr.

Bass

Kbd.

Permainan instrumen alto saxophone dalam komposisi lagu *sugeng dalu* yang dimainkan oleh grup Dangduters berfungsi sebagai isian, serta permainannya tidak memiliki motif yang tetap, sedangkan instrumen lain yang terdapat pada notasi di atas memiliki motif yang tetap dan konstan.

4) *Bridge*

Bagian ini merupakan bagian terpenting dalam lagu *Sugeng Dalu*. Dangduters meminjam gaya *jandut* yang terdapat di grup *jandut* Sagita. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam bentuk aransemen yang digunakan, grup Dangduters mengaransemen ulang gaya *jandut* Sagita menjadi komposisi dangdut pop yang menjadi ciri khas dari grup Dangduters. Bentuk aransemen ulang yang disajikan oleh grup Dangduters antaranya menyajikan permainan instrumen set drum yang mengimitasi pola ritmis musik pop instrumen kick dan snare, serta menukar bunyi hi-hat menjadi tambourine dengan mengimitasi pola ritmis kecrek gamelan degung. Selain itu, instrumen gitar juga dimainkan dengan pola rythm dangdut klasik, serta lebih mendominasi intensitas bunyi dari instrumen angklung. Berikut adalah notasi gaya *jandut* yang dimainkan oleh grup Dangduters pada bagian *bridge*:

28

Dr.

Tamb.

Musical score for measures 32-35. The score includes parts for E. Gtr., Angklung, Dr., Tamb., and Angklung. A bracket groups measures 33-35, indicating a new motif.

5) Refrain

Pada saat masuk di bagian *refrain* motif yang digunakan mirip seperti motif *verse* yaitu dengan bermainnya semua instrumen. Dalam hal ini yang menjadi pembeda selain progresi akor ialah terdapat motif *feel in* (jep) baru di dalam komposisinya. Berikut motif *jap* dalam bagian *refrain* pada birama 35.

Musical score for measures 33-35. The score includes parts for Alto Sax., Dr., Ktrpng, E. Gtr., E. Bass, Kbd., and Str. A bracket groups measures 33-35, indicating a new motif.

6) Interlude

Di bagian *interlude* ini instrumen yang menonjol adalah elektrik gitar karena instrumen tersebut berfungsi sebagai pembawa melodi. Berikut notasi melodinya:

7) Coda

Coda adalah bagian sebuah lagu yang merupakan tambahan guna menyatakan berakhirnya lagu tersebut.¹² Pada bagian *coda* dalam komposisi ini, grup Dangduters menutup komposisinya dengan menggunakan kadensa *plagal*. Kadensa *plagal* adalah kadens dengan urutan akor IV ke I.¹³ penggunaan kadensa *plagal* ini dapat terlihat pada instrument keyboard piano tepatnya pada birama ke-86 dan 87. Berikut notasinya:

b) Analisis bentuk lagu *Sugeng dalu* yang dimainkan Sagita.

Gaya *jandut* yang dimiliki oleh grup Sagita juga memiliki perbedaan dengan gaya *jandut* grup Dangduters. Perbedaan tersebut terletak pada instrumen set drum, tamborin, gitar, dan angklung. Berikut notasi instrumen gaya *jandut* grup Sagita pada bagaian *refrain* setelah *interlude* yang menjadi pembeda dengan grup Dangduters:

1) Set drum

¹² Pono Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: kanisius, 2003), 89.

¹³ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 68.

Perbedaan pertama terdapat pada instrumen set drum yang mana grup Sagita yang hanya menggunakan *cymbal*. *Cymbal* dibunyikan sebagai penanda masuknya setiap bagian, misalnya pada saat masuk ke bagian *jandut*. Selain itu *cymbal* berfungsi sebagai penegas dalam setiap *fill in*.

2) Tamborin

Tamborin dalam grup Sagita memainkan not 1/16 penuh dalam satu ketuk dengan memberikan aksent pada setiap 1/16 pertama. Selain itu, setiap empat atau delapan birama ritmis tamborin pada ketukan ke empat memainkan not 1/32 selama ½ ketuk awal.

3) Gitar

Instrumen gitar pada grup Sagita memainkan teknik *imbal* (teknik tabuhan pada gamelan bali) dan instrumen yang *diimbal* ialah instrumen kenong.

4) Angklung

Motif angklung yang terdapat pada grup Sagita pada dasarnya sama dengan grup Dangduters, yang menjadi pembeda ialah dari intensitas bunyi yang dihasilkan. Intensitas bunyi angklung pada grup Sagita lebih rendah dibandingkan dengan grup Dangduters.

2. Aspek non musikal

Aspek non musikal adalah hal-hal yang bersifat di luar dari aspek musikal, namun sangat berpengaruh terhadap proses terjadinya sajian musik. Bentuk penyajian non musikal biasanya berkaitan dengan visual dan juga faktor-faktor yang mendukung terjadinya sebuah acara. Pertunjukan grup Dangduters memiliki bentuk penyajian dari aspek musikal maupun non musikal. Adapun penyajian dari aspek non musikal pada grup Dangduters meliputi:

a. Kostum

Grup Dangduters sendiri tidak mempunyai busana kebesaran grup atau busana ciri khas grup Dangduters tersebut, biasanya para pemain menggunakan busana bebas (kaos/kemeja) dan yang terpenting menggunakan sepatu.

b. Penataan panggung

Panggung yang digunakan oleh grup Dangduters pada saat ini biasanya menggunakan panggung *rigging* yang luasnya mengikuti tempat yang telah

disediakan oleh penyelenggara acara. Setiap pertunjukan dangdut di Yogyakarta biasanya menggunakan *banner* yang cukup besar untuk menjadi *backdrop* pada panggung. Akan tetapi grup Dangduters ini berbeda dengan grup lainya. Biasanya grup Dangduters menggunakan media *screen* atau kain putih agar dapat dipantulkan dengan slide sebagai *backdropnya*. Gambar yang digunakan sebagai *backdrop* biasanya menggunakan gambar logo grup Dangduters, nama artis, serta sponsor yang mendukung acara tersebut.

c. Pemain

Pemain yang terlibat dalam pemetasan grup Dangduters berjumlah delapan orang dalam satu grup, yaitu pemain kendang ketipung, set drum, bas elektrik, gitar elektrik, keyboard piano, keyboard string, saxophone, dan vokal.

C. Kontekstual grup Dangduters

Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa, Dangduters dalam perkembangannya sekarang mengikuti gaya *jandut* Sagita, dengan beberapa alasan:

1. Mengikuti Pasar

Saat ini grup Dangduters dapat dikatakan grup yang paling sering digunakan oleh EO (*Event Organizer*) untuk mengiringi artis-artis yang datang dari luar daerah ketika manggung di Yogyakarta. EO (*Event Organizer*) yang menggunakan jasa grup Dangduters karena selain musiknya yang berbeda dari sajian musik grup dangdut yang lainnya, kepercayaan artis juga mempengaruhi sebuah EO (*Event Organizer*) untuk menggunakan jasa grup Dangduters.¹⁴

2. Mengadopsi keinginan penggemar di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Grup Dangduters sengaja menggabungkan unsur pop serta menambahkan gaya *jandut* dalam komposisi musiknya agar musik yang dibawakan, terlihat kekinian/inovatif dan agar dapat disukai kaum milenial. Pada saat ini dangdut terbukti dapat menjadi daya tarik yang kuat di kalangan kaum milenial. Masyarakat penggemar grup Dangduters yang ada di Yogyakarta khususnya Bantul untuk saat ini menyukai Dangduters karena selain musiknya yang bervariasi (ada unsur *jandut*,

¹⁴Wawancara dengan Dimas Prasetyo (Event Organizer) tanggal 14 Juni 2020 via Whatshap, diizinkan untuk dikutip.

pop, reggae dan lainnya) dengan artis-artis yang diiringinyapun, menjadi daya tarik masyarakat untuk melihat pertunjukan grup Dangduters.¹⁵

Gaya *jandut* pada saat ini memang menjadi gaya yang disukai oleh masyarakat Kabupaten Bantul khususnya, dengan banyaknya acara-acara/*event* pertunjukan yang menghadirkan grup-grup dangdut bergaya *jandut* yang digelar di Kabupaten Bantul. Seperti yang disampaikan Polo seorang penggemar fanatik gaya *jandut* bahwa ‘*gak jandut gak penak*’. Artinya jika menyaksikan pertunjukan dangdut tanpa gaya *jandut*? dirasa kurang enak dan sempurna.¹⁶ Oleh sebab itu gaya *jandut* untuk sekarang ini memang menjadi daya tarik masyarakat penggemar dangdut yang ada di Bantul.

IV

PENUTUP

Grup Dangduters sebagai grup dangdut yang kreatif dan inovatif, karena dalam garapan komposisi musiknya, selalu menggabungkan berbagai *genre* seperti pop, reggae, dan ska. Grup Dangduters terbentuk karena adanya pengaruh dari keinginan masyarakat, khususnya kaum muda atau *milenial* yang ingin menyaksikan musik Dangdut dengan gaya yang berbeda dari musik-musik dangdut lainnya yang ada di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Grup Dangduters menggabungkan beberapa genre musik serta menambahkan gaya *jandut*, yang sekarang sedang digandrungi oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Bantul. Gaya *jandut* milik grup Sagita yang diikuti atau diadopsi pada setiap garapan musik dangdut grup Dangduters, yang menjadikan grup dangduters lebih dikenal masyarakat dengan gaya *jandutnya* yang khas. Selain mengadopsi keinginan masyarakat, pada saat ini banyak yang menggandrungi gaya *jandut* Sagita yang dimainkan oleh grup Dangduters. Banyaknya permintaan pasar atau penyelenggara acara musik dangdut yang menginginkan adanya gaya *jandut* di dalam setiap penampilan grup musik dangdut pada umumnya, termasuk permintaan

¹⁵ Wawancara dengan Rini (penggemar grup dangduters) tanggal 14 Juni 2012 via DM instagram, diizinkan untuk dikutip.

¹⁶ Wawancara dengan Polo (penggemar gaya *jandut*) tanggal 15 Juni 2020 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

pada grup Dangduters. Hal ini berkaitan langsung dengan nilai jual dari grup Dangduters yang semakin banyak penggemar dan penyelenggara acara di berbagai *event* di Kabupaten Bantul khususnya.

KEPUSTAKAAN

A. Tercetak

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius).
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Hendarto, Sri. 2001. *Organologi Dan Akustika I & II*, (Bandung: CV. Lubuk Agung).
- Kuns, Jhap. 1973. *Music in java: Its History and Its Technique*, Vol.1 Ed. Ketiga oleh E.L. Heins (The Hague: Martinus Nijhoff).
- Prier Sj. Karl-Edmund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi).
- _____. 2009. *Kamus Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi)
- Sasongko, Michael Hari. 2006. "Perubahan Wujud Penayangan Dan Makna Musik Dangdut Di TPI Dan Indosiar 1994-2004. Disertasi Progam Studi Strata 3 Ilmu Budaya (Pengkajian Seni Pertunjukan dan Se UGM).
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Weintrub, Andrew. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

B. Narasumber

- Agung Candra, 29 tahun, ketua grup Dangduters, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dimas Prasetyo, 30 tahun, EO (*Event Organizer*), Provisi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kakung Lintang, 35 tahun, ketua grup *jandut* Sagita, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa timur.
- Polo, 45 tahun, masyarakat penikmat gaya *Jandut*, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rini, 20 tahun, masyarakat *milenial* penikmat grup Dangduters, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.